

JURNAL ILMIAH
MIZANI

Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan

**PENERAPAN SISTEM INFORMASI MENGGUNAKAN
DATABASE BAGI PERUSAHAAN**
ANDANG SUNARTO

**BANTUAN HUKUM DAN PENYANTUNAN TERPIDANA
DALAM TELAAH HUKUM RESPONSIF**
FAUZAN

**KONSEP AL-QARDH DALAM AL-QUR'AN
PENGEMBANGANNYA MENURUT PERSPEKTIF FUQAHAH'
DAN APLIKASINYA PADA PERBANKAN SYARI'AH**
ZAMZAMI

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN
PENGEMBANGAN KLASSTER INDUSTRI KECIL DI
INDONESIA**
RINI ELVIRA

EKSISTENSI PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA
MISRAN

**MANAJEMEN SISKOHAT, UPAYA MENINGKATKAN
PELAYANAN IBADAH HAJI DI BENGKULU**
TAUFIQURRAHMAN

ISSN : 23555173



VOL.23, No. 2, Agustus 2013

Penanggung Jawab
Dr. Asnaini, M. Ag

Redaktur
Drs. Nurul Hak, MA

Penyunting
H. Romi Adetio Setiawan, MA

Desain Grafis
Drs. H. Supardi, M. Ag
Dra. Fatimah Yunus, MA

Tata Usaha
Isfarina
Nenan Julir, Lc. M. Ag

Penerbit
Jurusan Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Alamat Redaksi
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa - Bengkulu
Telp. (0736) 51172 Fax. 0736-51172

ISSN : 23555173

MIZANI

VOL.23, No. 2, Agustus 2013

Penanggung Jawab
Dr. Asnaini, M. Ag

Redaktur
Drs. Nurul Hak, MA

Penyunting
H. Romi Adetio Setiawan, MA

Desain Grafis
Drs. H. Supardi, M. Ag
Dra. Fatimah Yunus, MA

Tata Usaha
Isfarina
Nenan Julir, Lc. M. Ag

Penerbit
Jurusan Syariah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Alamat Redaksi
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa - Bengkulu
Telp. (0736) 51172 Fax. 0736-51172

DAFTAR ISI

**PENERAPAN SISTEM INFORMASI MENGGUNAKAN DATABASE
BAGI PERUSAHAAN**

ANDANG SUNARTO (1-17)

**KONSEP AL-QARDH DALAM AL-QUR'AN PENGEMBANGANNYA
MENURUT PERSPEKTIF FUQAH' DAN APLIKASINYA PADA
PERBANKAN SYARI'AH**

ZAMZAMI (18-42)

**FAKTOR-FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN PENGEMBANGAN
KLASTER INDUSTRI KECIL DI INDONESIA**

RINI ELVIRA (43-65)

**BANTUAN HUKUM DAN PENYANTUNAN TERPIDANA DALAM
TELAAH HUKUM RESPONSIF**

FAUZAN (66-85)

PERBANDINGAN SISTEM EKONOMI

ASNAINI DAN ELMAN JOHARI (86-102)

PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN

RAHMANI TIMORITA YULLANTI (103-127)

**MANAJEMEN SISKOHAT, UPAYA MENINGKATKAN PELAYANAN
IBADAH HAJI DI BENGKULU**

TAUFIQURRAHMAN (128-151)

QIYAS DALAM PENETAPAN HUKUM ISLAM

AHMAD MATHORI (152-174)

**KEMITRASEJAJARAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KONSEP
KELUARGA MUSLIM**

FATIMAH ZUHRAN (175-197)

EKSISTENSI PERBANKAN SYARI'AH DI INDONESIA

MISRAN (198-216)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam, atas rahmat Allah jualah, jurnal ilmiah Mizani tampil kembali dihadapan kita.

Salawat berserta salam-Nya semoga tetap tercurah pada junjungan kita nabi Muhammad saw, Nabi penutup zaman, pembawa kebenaran.

Pembaca, sebagaimana volume sebelumnya, Mizani pada volume ini juga ingin menampilkan tulisan tulisan seputar hukum, hukum Islam dan ekonomi Islam serta wacana keagamaan secara berkesinambungan, upaya-upaya peningkatan kualitas juga terus dilakukan.

Pada Volume ini menampilkan beberapa tulisan antara lain; Tulisan seputar wacana keagamaan meliputi : Penerapan Sistem Informasi Menggunakan Database Bagi Perusahaan oleh Andang Sunarto dan Faktor-Faktor Penentu Keberhasilan Pengembangan Klaster Industri Kecil di Indonesia, oleh Rini Elvira serta tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan wacana hukum, ekonomi dan keagamaan yang akan dimuat dalam volume ini. Demikianlah.

Selamat membaca.

Redaksi,

KEMITRASEJAJARAN SUAMI DAN ISTRI DALAM KONSEP KELUARGA MUSLIM

Fatimah Zuhrah

Abstrak : Dalam konsep keluarga muslim, tidak ada perbedaan mendasar antara suami dan istri. Istri mempunyai hak atas suami mereka seimbang dengan hak yang ada pada para suami atas diri mereka. Hubungan antara suami dan istri bersifat sejajar (equal). Kesejajaran antara suami dan istri dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan suami dan istri harus diperlakukan sama. Memperlakukan suami dan istri secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias jender. Mensejajarkan antara suami dan istri dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Kata Kunci : *Kemitrasejajaran, Suami-istri, Keluarga Muslim*

Pendahuluan

Dalam pandangan teks dan literature Islam klasik masih terlihat bahwa kaum perempuan termarginalkan, atau dengan kata lain perempuan masih berada di bawah dominasi laki-laki. Tak dapat dipungkiri bahwa penafsiran ulama-ulama klasik tentang konsep persamaan laki-laki dan perempuan jika dilihat dari perspektif saat ini

bisa saja dinilai sebagai *bias*. Sebab penafsiran-penafsiran masa lampau itu tidak dapat dilepaskan dengan konteks sosio-historis saat itu.¹

Pemikiran Islam tradisional yang direfleksikan oleh kitab-kitab fiqh klasik secara general memberikan keterbatasan peran dan kedudukan perempuan dalam sebuah keluarga hanya terbatas sebagai istri dan ibu. Prinsip utamanya adalah bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab terhadap persoalan-persoalan luar rumah, sedangkan perempuan sebagai istri dan ibu, bertanggung jawab untuk membesarkan anak dan pelayanan-pelayanan domestik lainnya. Perbedaan yang dijadikan titik tolak ukur dari perbedaan peran laki-laki dan perempuan tersebut didasarkan pada Surat (An-nisa:34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari sebagian harta mereka.

Berdasarkan ayat tersebut, Ibn Katsir menafsirkan bahwa diri lelaki (suami) lebih utama daripada wanita (istri), laki-laki mempunyai keutamaan di atas wanita, dan juga laki-laki yang memberikan keutamaan kepada wanita. Maka sangat sesuai bila dikatakan bahwa lelaki adalah pemimpin wanita. Kemudian Ibn Katsir mengaitkannya dengan ayat lain,

¹ Faisar Ananda Arfa, *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h.11.

yaitu Q.S. Al-Baqarah [2]: 228, (*para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya*); hingga akhir ayat.²

Tafsiran ayat tersebut menimbulkan penafsiran bahwa lelaki (suami) merupakan pemimpin perempuan (istri) karena “kelebihan” yang dimilikinya dan karenanya istrinya harus patuh pada suami dan suami mempunyai hak untuk mendisiplinkan istri.

Berdasarkan pandangan teks dan literature Islam klasik tersebut terlihat bahwa kaum perempuan masih termarginalkan, atau dengan kata lain istri masih berada di bawah dominasi suami. Hal ini dikarenakan wacana atau konstruk perempuan terlalu menurut kehendak teks. Tak dapat dipungkiri bahwa penafsiran ulama-ulama klasik tentang konsep persamaan suami dan istri jika dilihat dari perspektif saat ini dinilai sebagai bias.

Menurut Ritzer dan Goodman di sebuah masyarakat akan terdapat dua bentuk lembaga perkawinan: *Pertama*, perkawinan yang di dalamnya laki-laki berpegang pada keyakinan tentang adanya ketidakleluasaan dan beban tanggung jawab meski memperoleh apa-apa yang ditetapkan norma seperti wewenang, kebebasan, dan hak untuk mendapatkan pemeliharaan, pelayanan kasih sayang dan seksual dari isteri. *Kedua*, perkawinan di mana perempuan menguatkan keyakinan tentang pemenuhan meski secara normatif mengalami ketidakberdayaan dan ketergantungan, suatu kewajiban untuk memberikan pelayanan

² Arifinsyah, *Bias Jender Dalam Naskah Khutbah Jum'at*, (Lemlit IAIN-SU: Laporan Penelitian DIPA IAIN Sumatera Utara, 2009), h. 35.

urusan rumah tangga, kasih sayang, dan seksual, dan secara bertahap mengurangi kebebasan di masa remaja sebelum kawin.³

Kesetaraan antara suami dan istri dalam sebuah keluarga, bukan berarti memposisikan suami dan istri harus diperlakukan sama. Memperlakukan suami dan istri secara sama dalam semua keadaan justru menimbulkan bias gender. Mensejajarkan antara suami dan istri dalam kerja rumah tangga pada satu keadaan, misalnya, suami juga berkewajiban mengurus anaknya, sama halnya istri mempunyai kewajiban mengurus anaknya. Artinya kewajiban mengurus anak tidak mutlak menjadi kewajiban istri semata, tetapi merupakan kewajiban bersama.

Tulisan ini lebih lanjut akan melihat kemitrasejajaran suami dan istri dalam konsep keluarga muslim dengan mengedapankan kajian terhadap hak dan kewajiban suami dan istri dalam keluarga muslim.

Kesetaraan Hubungan antara Perempuan dan Laki-laki dalam perspektif Islam

Pada dasarnya semangat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam bersifat adil. Oleh karena itu subordinasi terhadap kaum perempuan merupakan suatu keyakinan yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai atau bertentangan dengan semangat keadilan yang diajarkan Islam.

Dalam perspektif normativitas Islam, tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara

³George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, diterjemahkan, *Teori Sosiologi Modern*, oleh Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2003), h: 414-416

laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya. Kesetaraan hubungan laki-laki dan perempuan tersebut tertuang dalam beberapa ayat al-Qur'an, seperti dalam (Al-Hujarat:13), (At-Taubah: 71), dan (An-Nisa: 123). Ayat-ayat tersebut terlihat jelas tidak membuat adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Menurut konsep Islam kedudukan laki-laki dan perempuan adalah setara.

Menurut Nasaruddin Umar, Islam memang mengakui adanya perbedaan (*distincion*) antara laki-laki dan perempuan, tetapi bukan pembedaan (*discrimination*). Perbedaan tersebut didasarkan atas kondisi fisik-biologis perempuan yang ditakdirkan berbeda dengan laki-laki, namun perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memuliakan yang satu dan merendahkan yang lainnya.⁴

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.⁵

⁴ Nasaruddin Umar, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), h. 23.

⁵ Ibid.

Dalam literatur lain Nasaruddin menyatakan bahwa ada beberapa variabel yang dapat digunakan sebagai standar dalam menganalisa prinsip-prinsip kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam al- Qur'an, antara lain sebagai berikut:⁶

Pertama, laki laki dan perempuan adalah sama-sama sebagai hamba. QS. Az-Zariyat: 56.

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku.*

Dalam kapasitasnya sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an biasa diistilahkan dengan orang-orang yang bertakwa (*muttaqin*).

Kedua, Laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah di samping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah, juga untuk menjadi khalifah di bumi. Sebagaimana tersurat dalam QS. Al-An'am: 165.

Artinya: *Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kalian atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepada kalian..* Penjelasan yang sama juga terdapat dalam Alqur'an (al-Baqarah: 30).

Ketiga, Laki-laki dan Perempuan menerima perjanjian primordial. Menjelang sorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf: 172.

Artinya: *Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini TuhanMu? Mereka menjawab: Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi .(Kami lakukan).*

Dalam Islam tanggung jawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama.

Keempat, Laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan untuk meraih peluang prestasi. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Nisa: 124.

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.*

Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan adanya konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang ideal dalam Islam, dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual antara laki-laki dan perempuan, baik dalam bidang spiritual maupun urusan karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh satu jenis kelamin saja.

Konsep Keluarga dalam perspektif Islam

Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin* memberikan konsep yang sangat ideal terhadap keluarga, yaitu keluarga yang *sakinah, mawaddah dan rahmah* yang kerap disingkat dengan keluarga SAMARA. Keluarga

⁶ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h.247-265.

SAMARA sesungguhnya adalah idaman setiap keluarga.⁷ Di dalam surah Ar-Rum ayat 21 Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ .

Artinya, “ Dan di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah Dia menciptakan untukmu pasangan dari dirimu sendiri, supaya kamu merasa tenteram (*sakinah*) kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu cinta kasih (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir ”(Q.S. Ar-Rum : 21)

Ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian dari ayat tersebut, yang sekaligus menggambarkan konsep keluarga *sakinah* di dalam agama Islam, yaitu: *Pertama*, Penyebutan suami-istri (berpasangan) dalam ayat tersebut adalah memakai kata *azwaj*. Hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan mendasar antara suami dan istri, sehingga semestinya di antara keduanya harus terjalin hubungan kemitrasejajaran, bukan hubungan struktural (atasan dan bawahan). Hubungan yang semestinya terbangun adalah hubungan fungsional (saling melengkapi). *Kedua*, Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa hubungan antara suami-istri adalah untuk mewujudkan “*sakinah*” yaitu ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan. *Ketiga*, dalam ayat tersebut juga disebutkan *mawaddah*

(cinta kasih) dan *rahmah* (kasih sayang). Kedua kata ini menggambarkan jalinan yang sangat erat antara kedua bagian dari pasangan dan bahkan sulit dibedakan maknanya. Namun demikian tetap dapat dipisahkan, yaitu *mawaddah* lebih berkonotasi kepada biologis, sedangkan *rahmah* lebih berkonotasi kepada psikologis. Dalam hal ini *mawaddah* merupakan daya tarik yang terdapat dalam diri manusia sebagai makhluk biologis, yaitu kecenderungan untuk tertarik dan menarik lawan jenis. Sedangkan *rahmah* merupakan daya tarik dalam diri manusia sebagai makhluk psikologis, yaitu kecenderungan untuk menyayangi dan disayangi oleh sesama manusia.⁸

Adalah menarik dicermati, ternyata di dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah memberi panduan tentang bentuk-bentuk keluarga yang ideal. Setidaknya ada beberapa model keluarga yang dicontohkan Al-Qur'an.: keluarga Imran, keluarga Nabi Ibrahim AS, keluarga Luqman, keluarga Nabi Ya'kub As, keluarga Nabi Daud As, dan keluarga Nabi Syu'aib.⁹

Secara umum gambaran “keluarga *sakinah*” dapat merujuk pada sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Dailami dari Anas sebagai berikut:

Apabila Allah menghendaki suatu keluarga itu bahagia maka ada lima indikator yang diberikan. Pertama, keluarga itu taat menjalankan ajaran agama, Kedua, anggota keluarga yang muda menghormati yang lebih tua, Ketiga, mencari penghidupan (rezeki) dengan jalan yang halal, tidak tamat dan tidak serakah, Keempat, membelanjakan hartanya dengan cara yang hemat dan sederhana, tidak boros dan tidak juga kikir, dan Kelima, senantiasa melakukan introspeksi diri

⁸ Said Agil Al Munawwar, *Pendidikan Keluarga.....*, h. 57.

⁹ Yendri Junaidi, “Potret Keluarga Teladan di Dalam Al-Qur'an” dalam, *Al-Insan, Jurnal Kajian Islam*, No. 3 Vol. 2 2006, h. 49-60.

⁷ Said Agil Al Munawwar, *Pendidikan Keluarga Islam*, (Jakarta: Bina Kencana, 2000) h.56.

agar dapat meihat kekurangan dan kesalahannya sehingga cepat bertaubat kepada Allah. Sebaiknya jika Allah menghendaki suatu keluarga itu tidak bahagia, maka Dia membiarkan keluarga itu dalam kesesatan. (HR. Dailami)¹⁰

Dengan demikian keluarga dalam konsep Al-Qur'an adalah keluarga yang hidup dalam panduan syari'at Islam. Di dalamnya ditegaskan adab-adab Islam, baik menyangkut seseorang maupun keseluruhan anggota keluarga. Mereka adalah keluarga-keluarga yang bertakwa kepada Allah SWT, menjadi ahli ibadah dan melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya. Di samping itu mereka juga memiliki kesepahaman dan saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran serta saling menyuruh dalam kebaikan dan mencegah keburukan karena cinta mereka kepada Allah.

Peran dan Kedudukan Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim

a. Peran dan kedudukan sebagai suami dan istri

1. Peran dan kedudukan sebagai suami dan istri dalam berumah tangga berkaitan dengan hak/kewajiban suami istri. Hal ini sebagaimana termuat dalam al-Qur'an: An-Nisa': 34)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا

مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

¹⁰ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Ciputat: Yayasan Fajar Islam Indonesia, 2010, 56.

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suami berperan dan berkedudukan sebagai pemimpin (*qawwam*) bagi istrinya. Kepemimpinan tersebut adalah kepemimpinan yang mencakup makna pelindung, penanggung jawab, pengatur, pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Sedangkan peranan istri adalah wajib menjaga amanah yang telah dititipkan suami kepadanya.

b. Peran dan kedudukan sebagai orang tua

Dalam Islam kedudukan ayah dan ibu (orang tua) menempati tempat yang sangat tinggi. Dalam Alqur'an banyak pula terdapat ayat-ayat yang menyuruh orang agar berbuat baik kepada ibu bapaknya dan melarang berbuat kasar dan kurang sopan. Mengenai perlakuan dan sopan santun terhadap orang tua diperintahkan oleh Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan manusia agar berbuat baik kepada ibu bapak, yang disejajarkan dengan perintah menyembah Allah semata dan larangan bertindak kasar kepada keduanya, baik dengan sikap maupun dengan ucapan (membentak) apalagi menyakiti, tentu lebih terlarang lagi, terutama setelah mereka tua.

1. Peran suami sebagai Ayah

Ayah adalah sumber dari kehidupan sebuah keluarga dan manusia yang paling bertanggung jawab terhadap keluarga baik di dunia dan di akhirat.¹¹

Sebagaimana sabda Nabi: *Sesungguhnya Allah akan menanyakan kepada setiap pemimpin tentang rakyatnya, apakah dia menjaganya atau justru menyalahkannya, hingga akhirnya setiap laki-laki ditanya tentang keluarganya.* (HR. Nasa'i).

2. Peran istri Sebagai Ibu

Ibu adalah simbol kasih sayang dan tempat reproduksi sebuah keluarga. Islam memberikan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi kepada para ibu. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW pernah menyatakan demikian: *"Surga itu terletak di bawah telapak kaki ibu"*

Islam sangat menjunjung tinggi derajat seorang ibu, oleh karena itu menghormati ibu berarti menghormati Allah juga. Sebagai mana dalam Luqman:14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ

أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan Kami amanatkan kepada manusia terhadap dua orang ibu-bapaknya, ibu yang mengandung dengan susah payah, dan melabirkannya dengan susah payah pula. Dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, kepadaKu lah kembalimu"

Sementara itu peranan ayah dan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ayah dan ibu sebagai pemuas kebutuhan anak; ayah dan ibu sebagai teladan atau "model" peniruan anak, dan ayah dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan kejiwaan anak.

Hak dan Kewajiban Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim

Perkawinan dalam konsep keluarga Muslim merupakan kesepakatan (*aqad*) sosial antara seorang laki-laki dan perempuan, yang bertujuan untuk menghalalkan hubungan seksual antara keduanya, *mushârah* (menjalin hubungan kekeluargaan), mendapatkan dan meneruskan keturunan, membentuk keluarga dengan menempuh kehidupan bersama dalam rumah tangga, sebagai konsekwensinya laki-laki dan perempuan memberi dan menerima hak dan kewajiban.

a. Kewajiban Suami sekaligus menjadi Hak Istri

Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki (suami) dan perempuan (istri) sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Meskipun hak dan kewajiban tersebut berbeda sehubungan dengan adanya perbedaan fungsi antara mereka.

¹¹ Ibid.

Adanya kewajiban suami dalam rumah tangga dan kemudian menjadi hak bagi istri, dan kewajiban istri menjadi hak bagi suami. Beberapa kewajiban suami yang menjadi hak istri tersebut adalah:

- a. *Membayar mas kawin kepada istri.* Sebagaimana termuat dalam (al-Nisa:4)
Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan[267]. kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, Maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya.
- b. *Memberi nafkah dan pakaian kepada istri dan anak-anak.* Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqar'ah: 233)

“dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. “

- c. *Menyediakan tempat tinggal istri.* Sebagaimana terdapat dalam surat al-talaq: 6)
Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka.
- d. *Berbuat baik terhadap istri.* Sebagaimana terdapat dalam surat an-nisa:19)
dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.

b. Kewajiban Istri sekaligus menjadi Hak bagi Suami

Sebagai bentuk kesejajaran suami dan istri dalam konsep keluarga Muslim adalah adanya kewajiban bagi istri yang menjadi hak bagi suaminya. Kewajiban tersebut termuat dalam lanjutan surat Al-Nisa 34: *Maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri (qonitat) ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara mereka.*

Menurut Ibn Abbas bahwa yang dimaksud dengan *qonitat* ialah taat kepada suaminya. Artinya seorang istri wajib menaati suaminya dalam hal-hal yang tidak bertentangan dengan agama, serta tidak bertentangan dengan hak pribadi sang istri secara mutlak. Seorang istri wajib untuk mentaati suaminya selama yang dilakukan ataupun yang diperintahkan oleh suami berada dalam kerangka pemenuhan kewajibannya sebagai istri.¹²

Potongan ayat tersebut sebenarnya tidak merinci apa yang harus dijaga oleh seorang istri. Ayat itu hanya menyampaikan bahwa seorang istri wajib untuk menjaga diri ketika suaminya sedang tidak hadir atau sedang bepergian.

Dalam beberapa penafsiran kalimat “sebagaimana penjagaan Allah” yang diartikan dengan penjagaan Allah kepada sang istri yang diwujudkan dengan penetapan beberapa amanah dan kewajiban atas

¹² Nur Taufiq Sanusi, *Fikih Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni*, (Tangerang: eLsas, 2011), h. 67.

suami terhadap mereka, dapat memberikan penjelasan tentang apa yang harus dijaga oleh istri itu. Yaitu bahwa apapun yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab suami sebagai wujud penjagaan Allah kepada perempuan (istri), juga menjadi amanah yang harus dijaga oleh istri ketika suami tidak ada/bepergian. Sehingga apa saja yang ditinggalkan oleh suami dibelakangnya ketika ia sedang bepergian menjadi tanggung jawab dan kewajiban istri untuk menjaganya, termasuk apa-apa yang menjadi kewajiban suami ketika berada di rumah.¹³

Kemitrasejajaran Suami dan Istri dalam Keluarga Muslim

Mengenai kemitrasejajaran suami dan istri dalam bentuk hak dan tanggung jawab dalam sebuah keluarga dapat dilihat dalam al-Qur'an an-Nisa 34, yang dalam ayat tersebut terdapat fenomena sebagai berikut:

- 1) Adanya kelebihan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga adalah karena factor kepemimpinan (tanggung jawab suami)
- 2) Adanya isyarat pemberian nafkah memberikan adanya konsep qanaah istri untuk menerima apa yang diberikan suami, (hak istri)
- 3) Adanya sifat setia, komitmen yang dimiliki suami dan istri baik di dalam maupun di luar rumah (hak dan kewajiban suami/istri)

Sementara menurut Muhammad Abduh, bahwa derajat laki-laki tersebut sesuai dengan fitrah yang diperoleh dengan pemberian nafkah

¹³ Ibid.

dan mahar kepada perempuan. Dengan pemberian nafkah dan mahar itu, perempuan rela menerima kepemimpinan laki-laki atas dirinya.¹⁴

Kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan bukan sebagai bentuk diskriminasi terhadap perempuan, melainkan sebaliknya sebagai bentuk penghormatan Islam terhadap status perempuan sebagai istri yang harus dilindungi. Adapun bentuk kepemimpinan laki-laki terhadap perempuan adalah bentuk kepemimpinan yang sifatnya demokratis, kepemimpinan yang memberikan kebebasan bagi yang dipimpin untuk bertindak menurut aspirasi dan kehendaknya sendiri, baik dalam hal memilih pekerjaan maupun pendidikannya, bukan kepemimpinan yang sifatnya paksaan, yaitu orang yang dipimpin dipaksa mengikuti kehendak yang telah digariskan oleh yang memimpin. Dalam kehidupan rumah tangga, bentuk kepemimpinan memaksa adalah seperti kewajiban istri untuk menjaga rumah, dan tidak boleh meninggalkan rumah, meskipun untuk mengunjungi keluarga dekatnya kecuali dalam waktu dan keadaan yang telah diizinkan oleh suaminya.¹⁵

Lebih lanjut mengenai kemitrasejajaran suami dan istri dalam keluarga juga telah banyak dijelaskan al-Qur'an dalam beberapa ayat sebagai berikut:

- a. Kemitrasejajaran dalam hubungan waris mewarisi antara suami istri (An-Nisa': 12)

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. jika Isteri-isterimu itu mempunyai anak, Maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah

¹⁴ Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar* (Mesir: Dar al-manar, 1954), Jilid V., hlm. 68.

¹⁵ Ibid., hlm. 68.

dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar butangnya. para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. jika kamu mempunyai anak, Maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar butang-butangmu.”

b. Kesetaraan dalam menyelesaikan Sengketa suami istri (Nusyuz)

Ayat yang berkaitan tentang nusyuz istri termuat pada An-Nisa':

34-35

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh Karena Allah Telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan Karena mereka (laki-laki) Telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh Karena Allah Telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, Maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”

Faktor Penghalang Kemitrasejajaran Suami dan Istri dalam Keluarga

Menurut Ritzer dan Goodman, ada empat tema yang menandai teori ketimpangan gender. *Pertama*, laki-laki dan perempuan diletakkan dalam masyarakat tak hanya secara berbeda, tetapi juga timpang. Secara spesifik, perempuan memperoleh sumber daya material, status sosial, kekuasaan dan peluang untuk mengaktualisasikan diri lebih sedikit daripada yang diperoleh laki-laki yang membagi-bagi posisi sosial mereka berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, suku, agama, pendidikan, kebangsaan atau berdasarkan faktor sosial penting lainnya. *Kedua*, ketimpangan gender berasal dari organisasi masyarakat, bukan dari perbedaan biologis atau kepribadian penting antara laki-laki dan perempuan. *Ketiga*, meski manusia secara individual memiliki perbedaan ciri dan karakter satu sama lain, namun tidak ada pola perbedaan alamiah signifikan yang membedakan laki-laki dan perempuan. Pengakuan akan ketimpangan gender berarti secara langsung menyatakan bahwa perempuan secara situasional kurang berkuasa dibanding laki-laki untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama laki-laki dalam rangka pengaktualisasian diri. *Keempat*, semua teori ketimpangan gender menganggap laki-laki maupun perempuan akan menanggapi situasi dan sstruktur sosial yang semakin mengarah ke persamaan derajat (*egalitarian*) dengan mudah dan secara ilmiah. Dengan kata lain, mereka berkeyakinan akan adanya peluang untuk mengubah situasi.¹⁶

Terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan salah satunya disebabkan tema *patriarkhi* (kekuasaan kaum laki-laki), yang hal ini menjadi agenda yang paling besar digugat oleh kaum feminisme Islam. Karena *patriarkhi* dari sudut feminisme dianggap sebagai asal usul dari

¹⁶ George Ritzer and Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory...*, h. 420

seluruh kecenderungan *misoginis* (kebencian terhadap kaum perempuan) yang mendasari penulisan-penulisan teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki.¹⁷

Kekerasan terhadap perempuan selalu terjadi di antaranya disebabkan beberapa faktor yaitu:

- a. Ideologi patriarki dan budaya patriarki. Di mana laki-laki superior (penguasa perempuan) dan perempuan inferior,
- b. Faktor struktur hukum yang meliputi substansi hukum (berisi semua peraturan perundang-undangan) baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku bagi lembaga tinggi negara maupun warga negara, struktur hukum (penegak hukum, polisi, jaksa, hakim, pengacara dan prosedur penegakannya), budaya hukum,
- c. Faktor interpretasi agama dan budaya¹⁸

Konsep patriarki berbeda dengan patrilineal. Patrilineal diartikan sebagai budaya di mana masyarakatnya mengikuti garis laki-laki seperti anak bergaris keturunan ayah, contohnya Habsah Khalik; Khalik adalah nama ayah dari Habsah. Sementara patriarki memiliki makna lain yang secara harfiah berarti “kekuasaan bapak” (*role of the father*) atau “patriarkh” yang ditujukan untuk pelabelan sebuah “keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki”. Secara terminologi kata patriarki digunakan untuk pemahaman kekuasaan laki-laki, hubungan kekuasaan dengan apa laki-

laki menguasai perempuan, serta sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.¹⁹

Menurut Budhy secara etimologis konsep patriarki berkaitan dengan sistem sosial, dimana sang ayah menguasai semua anggota keluarganya, harta miliknya serta sumber-sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting keluarga. Sistem berdasarkan patriarki ini biasanya mengasingkan perempuan di rumah, dengan demikian laki-laki lebih bisa menguasai kaum perempuan. Sementara itu pengasingan perempuan di rumah menjadikan perempuan tidak mandiri secara ekonomis, dan selanjutnya tergantung secara psikologis. Norma-norma moral, sosial dan hukum pun lebih banyak memberi hak kepada kaum laki-laki daripada kaum perempuan, justru karena alasan bahwa kaum laki-laki memang lebih bernilai secara publik daripada perempuan. Dalam perkembangannya patriarki ini sekarang telah menjadi istilah terhadap semua sistem kekeluargaan maupun sosial, politik dan keagamaan yang merendahkan, bahkan menindas kaum perempuan mulai dari lingkungan rumah tangga hingga masyarakat.²⁰

Penutup

Dalam konsep keluarga Islami tidak ada perbedaan mendasar antara suami dan istri, di antara keduanya terjalin hubungan kemitrasejajaran, dan bukan hubungan-struktural yakni hubungan antara atasan dan bawahan, tetapi hubungan fungsional yakni hubungan saling melengkapi antara suami dan istri.

¹⁹ Kamala Bashin, *What is Patriarchy*, Diterjemahkan “Menggugat Patriarki” oleh Nursyahbani Katjasungkana, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), h. 29.

²⁰ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*....., h.394.

¹⁷ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis*, h.394.

¹⁸ Elfi Muawanah, *Menuju Kesetaraan Gender*, (Malang: Kutub Minar, 2006), h. 144.

Menurut konsep Islam dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri sama-sama mempunyai hak dan kewajiban. Meskipun hak dan kewajiban tersebut berbeda sehubungan dengan adanya perbedaan fungsi antara mereka. Adanya kewajiban suami menjadi hak bagi Istri dan adanya kewajiban istri menjadi hak bagi suami.

Namun faktanya kekerasan dan penindasan hak dan kewajiban terhadap istri dalam rumah tangga selalu terjadi. Hal ini dikarenakan faktor-faktor yakni: ideologi patriarkhi dan budaya patriarkhi, faktor struktur hukum baik tertulis maupun tidak tertulis yang berlaku bagi lembaga tinggi negara maupun warga negara, dan faktor interpretasi agama dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Referensi

Abduh, Muhammad dan Ridha, Rasyid, *Tafsir al-Manar*, Mesir: Dar al-manar, 1954, Jilid V.

Al Munawwar, Said Agil, *Pendidikan Keluarga Islam*, Jakarta: Bina Kencana, 2000

Ananda Arfa, Faisar, *Wanita dalam Konsep Islam Modernis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004

Bashin, Kamala, *What is Patriarchy*, Diterjemahkan "Menggugat Patriarki" oleh Nursyahbani Katjasungkana, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996)

Junaidi, Yendri, "Potret Keluarga Teladan di Dalam Al-Qur'an" dalam, *Al-Insan, Jurnal Kajian Islam*, No. 3 Vol. 2, 2006

Kartubi, Mashuri, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Ciputat: Yayasan Fajar Islam Indonesesia, 2010

Muawanah, Elfi, *Menuju Kestaraan Gender*, Malang: Kutub Minar, 2006

Rachman, Budhy Munawar, *Islam Pluralis Wacana Kestaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001.

Ritzer, George and J. Goodman, Douglas, *Modern Sociological Theory*, 6th Edition, diterjemahkan, *Teori Sosiologi Modern*, oleh Alimandan Jakarta: Prenada Media, 2003

Sanusi, Nur Taufiq, *Fikih Rumah Tangga Perspektif Al-Qur'an dalam Mengelola Konflik Menjadi Harmoni*, Tangerang: eLsas, 2011

Umar, Nasaruddin, *Kodrat Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999

-----, *Argumen Kestaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina, 1999

